

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, "Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan", mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

"Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja," yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai "Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion", menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis "Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya "Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet", menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya "Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak", menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

**SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___**
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU: RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA

*Suci Osmoga Dewi*¹, *Nurul Hidayati*², *Melya Armadani*³, *Andi Yusrah. AR*⁴

Institut Agama Islam Negeri Kerinci¹, Universitas Islam Negeri Mataram², Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare³, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene⁴

Email: Suciosmogadewi78@gmail.com¹ Nrlhdyti3901@gmail.com²

Andiyusrah15@gmail.com³ Melyaarmadani31@gmail.com⁴

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai etnis, agama, dan budaya. Tak heran, setiap daerah memiliki kekhasan budaya, termasuk di antaranya ritual pemakaman terhadap orang meninggal. Di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, upacara untuk memperingati orang meninggal dikenal dengan sebutan rambu solo, yang dianggap sebagai warisan agama leluhur mereka, Aluk To Dolo. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara rambu solo' yang dilakukan masyarakat Ratte Buttu, serta pemahaman tentang stratifikasi dalam masyarakat Toraja. Menggunakan jenis penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Untuk memahami upacara rambu solo', penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan upacara kematian di lokasi penelitian. Informan penelitian adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memahami konteks penelitian. Penelitian ini menunjukkan, bahwa rambu solo' terdapat serangkaian ritual, seperti mabambangan, acara malam penghibur, ma'badong, tarung kerbau, dan penguburan. Upacara kematian terbagi empat tingkatan, yaitu upacara disilli', upacara dipasangbongi, upacara didoya tedong, dan upacara rapasan. Kasta masyarakat Toraja tercermin dalam upacara adat kematian yang mereka laksanakan, dengan empat strata sosial; tana' bulan (emas), tana' bassi (besi), tana' karurung (ijuk/enau), dan tana' kua-kua (rumput).

Kata kunci: *Budaya, tradisi, kematian, rambu solo, ' tana toraja*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia termasuk salah satu negara kepulauan terluas dan terbesar di dunia. Indonesia juga memiliki sejumlah pulau, kelompok etnis, keberagaman agama, dan warisan budaya yang melimpah. Warisan budaya ini, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, merupakan peninggalan berharga dari peradaban masa lampau. Peninggalan fisik melibatkan benda-benda yang dapat disentuh, sementara budaya non-fisik mencakup nilai-nilai leluhur yang memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat setempat (Davison, 1991). Etnis Toraja di Sulawesi Selatan menonjolkan karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok etnis lain, khususnya dalam ciri khas mistik yang cukup mencolok.

Dalam bahasa Toraja, nama Toraja disebut *Toraa* atau *Toraya*. *Toraa* terdiri atas dua kata; *to* dan *raa*. *To* berarti orang sedangkan *raa* berarti murah. Jadi, *Toraa* berarti orang pemurah hati dan penyayang.

Sementara itu, *Toraya* terdiri atas dua suku kata, *To* yang berarti orang dan *raya* yang berarti raja atau terhormat, sehingga *Toraya* berarti orang yang terhormat atau raja. Itulah sebabnya, orang berpendapat bahwa *Toraya* adalah manusia rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis, dan orang besar atau tempat asal raja-raja (Paganggi, 2020).

Toraja juga termasuk salah satu suku yang berada di wilayah pergunungan di Sulawesi Selatan. Sebelum Toraja memeluk agama Kristen, Islam, dan Hindu (*Alu'ta*), masyarakat adat Toraja mempraktikkan kepercayaan leluhur yang disebut *Aluk To Dolo*. Meskipun sekarang mereka telah menganut agama Kristen, Islam, dan Hindu, kepercayaan tersebut tetap dipegang teguh oleh suku Toraja, karena masih terhubung dengan nilai-nilai tradisional yang diyakini (Ismail, 2019).

Aluk To Dolo atau sering disingkat *Alukta*, artinya agama dari nenek moyang

terdahulu secara turun menurun. Ajaran *Aluk To Dolo* berisi tentang semua kejadian alam semesta dan pranata yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan lama tersebut memiliki pengaruh besar hingga saat ini dalam aturan-aturan kehidupan masyarakat Toraja, sehingga upacara-upacara serta ritual dalam upacara yang dilaksanakan senantiasa diperoleh dari ajaran tersebut. *Aluk To Dolo* juga mendasari pelaksanaan berbagai upacara dan ritual-ritual dalam berbagai upacara di suku Toraja, salah satu upacara tersebut yaitu upacara *Rambu Solo*'.

Rambu Solo' berarti "asap yang turun", yang mengacu pada waktu pelaksanaan upacara kematian, di mana yang dimaksud menurut masyarakat setempat ialah orang yang telah meninggal akan kembali ke tanah. *Rambu Solo*' merupakan acara pemakaman tradisional masyarakat Toraja di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Upacara ini terbilang unik dan tentunya mempunyai makna mendalam bagi masyarakat Toraja. Tujuan upacara ini adalah untuk menghormati orang yang meninggal dan membimbing jiwanya menuju akhirat. Masyarakat Toraja percaya, bahwa seseorang yang benar-benar mati hanya tenang jika seluruh syarat upacara *Rambu Solo*' terpenuhi. Jika tidak terpenuhi, almarhum diperlakukan seolah-olah masih hidup dan harus diberi makanan, minuman, dan tepat istirahat layaknya orang yang masih hidup.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo*' menggunakan kerbau atau biasa disebut dengan *Tedong Bonga*, karena kerbau termasuk hewan yang berkaitan dengan lapisan sosial, status sosial, dan peran sosial masyarakat Toraja. Karena itu, masyarakat Toraja sangat menghormati kerbau. Kerbau yang digunakan pun berbeda, mulai dari jumlah, jenis, dan harganya, yang disesuaikan dengan kemampuan dan keperluan saat upacara berlangsung.

Adapun jumlah kerbau yang akan dikorbankan pada upacara *Rambu Solo*' tergantung pada strata sosial keluarga yang berduka. Semakin tinggi strata sosial

keluarga yang meninggal, maka semakin banyak pula jumlah kerbau yang akan dipotong. Tetapi berbalik lagi kepada apakah keluarga tersebut termasuk orang yang memiliki ekonomi yang mampu, maka sangat diwajibkan untuk memotong banyak kerbau. Karenanya, tidak heran jika biaya yang digunakan pada upacara *Rambu Solo*' bisa mencapai lebih dari satu milyar rupiah, karena sebagian dari biaya-biaya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dilaksanakan saat upacara *Rambu Solo*', seperti membeli hewan-hewan yang akan dipotong (kerbau dan babi) serta keperluan bahan masak lainnya.

Dalam upacara *Rambu Solo*' tentunya memiliki banyak ritual-ritual yang akan dilaksanakan, salah satu rangkaian ritual tersebut adalah *Ma'Pasilaga Tedong* atau adu kerbau. Adapun kerbau yang di adu bukan kerbau sembarang kerbau, namun kerbau-kerbau yang terpilih. Kerbau tersebut berasal dari jenis kerbau Pudu, yang kulit dan tubuhnya berwarna hitam corak putih. Kerbau-kerbau yang akan dipotong saat upacara *Rambu Solo*' akan diarak atau dibawa keliling desa sebelum dipotong sebagai bentuk penghormatan. Kemudian menjelang sore atau upacara akan diadakan pertarungan kerbau. Setelah acara tersebut selesai, kerbau-kerbau akhirnya sembelih dengan sekali tebasan menggunakan parang saat berdiri di depan banyak orang. Orang yang menyembelih kerbau disebut *algojo*.

Selain menyembelih kerbau-kerbau, masyarakat Toraja juga menyembelih babi. Daging kerbau dan babi tersebut setelah dimasak dibagikan kepada orang-orang yang membantu proses pelaksanaan *Rambu Solo*', dan untuk para tamu yang menghadiri upacara *Rambu Solo*'. Namun, selain ritual tersebut, masih ada lagi ritual-ritual yang digelar dalam upacara *Rambu Solo*'. Karena itu, artikel ini akan membahas terkait perayaan memperingati kematian atau dikenal *Rambu Solo*' di Kelurahan Rante Buttu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ratte Buttu, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tana Toraja memiliki budaya yang unik, dan salah satunya upacara *Rambu Solo'*. Dengan desain kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informannya adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat. Informan tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui pengalaman orang-orang yang melakukan upacara *Rambu Solo'*, sekaligus melihat pelaksanaan acara upacara dan penguburan mayat. Selain itu, penulis juga terjun langsung ke lapangan dan bahkan ikut dalam upacara *Rambu Solo'*. Dengan begitu, penulis ingin merasakan atau pun bisa mengeluarkan pendapatnya tersendiri terkait *Rambu Solo'* dan persepsi masyarakat serta pendatang luar terkait upacara kematian ini.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah menggunakan teknik analisis yang disarankan Creswell (2016), yang indikatornya tersusun sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pengalaman secara sendiri
2. Membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang penting
3. Memilih dan memilah pernyataan yang penting dan memiliki makna
4. Membuat deskripsi yang terjadi
5. Membuat deskripsi teratur sesuai yang terjadi
6. Menulis inti pengalaman (Creswell, 2016)

PEMBAHASAN

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita bermakna (Berger, 2010). Simbol sering diartikan secara terbatas, sehingga sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan makna tertentu yang

kurang lebih disepakati dan digunakan oleh masyarakat.

Selain itu, memiliki pengertian simbolik yang berhubungan dengan penelitian ini yakni menghantar pada simbol verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam tradisi budaya, yang dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat (Budiman, 2011). Sebelum membahas lebih dalam terkait dengan *Rambu Solo'*, terlebih dahulu mengetahui tentang kematian. Kematian itu sendiri merupakan sesuatu yang memang sudah diatur oleh Tuhan yang Maha Esa. Manusia tidak mengetahui kapan akan mengalami kematian, untuk itu sebagai manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dan memaknai kematian.

Salah satu cara masyarakat Tana Toraja untuk selalu mengingat dan memaknai kematian adalah dengan mengadakan *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara adat untuk orang meninggal di Tana Toraja. *Rambu Solo'* dikatakan sebagai upacara penghantaran jiwa orang yang telah meninggal ke alam rohnya (Nugroho, 2015).

Rambu Solo' juga sebagai upacara kematian memiliki daya tarik wisatawan dari dalam dan luar negeri untuk menyaksikan upacara adat ini secara langsung. Namun, sebelum ritual *Rambu Solo'* dilakukan, masyarakat melaksanakan banyak ritual. Salah satu ritual tersebut adalah *Mabambangan* terlebih dahulu. *Mabambangan* adalah proses pemindahan jenazah ke dalam peti untuk didiamkan selama bertahun-tahun lamanya hingga waktu pestanya tiba. Namun, semua tergantung kesepakatan dan kesiapan keluarga yang ditinggalkan. Jika tidak siap dalam waktu jangka panjang, maka diberlakukan dalam jangka pendek.

Kristian sebagai tokoh adat yang tinggal di Ratte Buttu, Kecamatan Bonggakaradeng, Tana Toraja, berbicara tentang keyakinan masyarakat, bahwa jika terdapat jenazah yang belum dipindahkan ke peti, segala aktivitas masyarakat dalam

satu kampung, seperti berkebun atau bertani, harus dihentikan sementara waktu. Hal ini menjadi sakral, yang apabila dilanggar akan berdampak pada hasil buminya, dengan istilah kematian di padang.

Prosesi *Mabambangan* memiliki tiga rangkaian penting yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama, jenazah dimandikan, diikuti dengan menyandarkannya dalam posisi duduk pada hari kedua. Kemudian pada hari terakhir, jenazah dihiasi perhiasan sebelum dibaringkan ke dalam peti dan disimpan di rumah.

Dalam prosesi *Mabambangan*, tradisi memotong satu kerbau dianjurkan untuk setiap rangkaian. Namun, terdapat juga kebijakan lain yang memungkinkan untuk menyelesaikan seluruh rangkaian ritual dalam satu hari dan cukup dengan memotong satu kerbau. Aturan ini berlaku merata tanpa memandang strata sosial jenazah. Di dalam upacara *Rambu Solo'* terdapat beberapa rangkaian ritual acara kematian, yang disebut dengan:

Acara malam penghibur

Acara malam penghibur adalah acara di mana dilakukan nyanyian-nyanyian serta mengirimkan doa kepada almarhum dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Acara tersebut difungsikan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Ma' badong

Ma'badong adalah salah satu rangkaian acara kegiatan mengirimkan doa serta memuji almarhum dengan amalan-amalan yang menggunakan bahasa tertentu, *Ma'badong* dilakukan dengan posisi melingkar, dengan tangan saling bergandengan satu sama yang lain, serta menggunakan gerakan-gerakan tertentu mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Setelah ritual *Ma'badong* dilakukan, mayat kemudian dibaringkan ke dalam peti. *Ma'badong* adalah lingkaran orang-orang yang saling bergandengan kelingking satu sama lain, melakukan gerakan khusus semacam tarian, suara (nyanyian) dengan

menggunakan bahasa sastra Toraja. Terdapat tiga bagian di dalam pelaksanaannya; pertama, pujian atas lingkungan atau alam sekitar. Kedua, pujian dan penyampaian riwayat hidup jenazah dari dalam kandungan sampai hari kematian. Ketiga, ucapan syukur kepada Tuhan atas kelancaran ritual.

Tarung kerbau

Tarung kerbau dilakukan dengan waktu yang tidak ditentukan, tergantung kesepakatan dan finansial keluarga almarhum. Tarung kerbau sejak dulu telah menjadi salah satu adat kematian, tetapi tidak dijadikan sebagai taruhan. Hanya orang-orang yang memiliki kasta *Bulaan* dan *Bassi* yang dapat melakukan itu. Saat ini, tarung kerbau bisa dilakukan oleh semua kasta sesuai kemampuan finansialnya.

Asal kasta *Bulaan* dan *Bassi* ialah keturunan dari orang tua terdahulu. Menurut cerita rakyat, waktu zaman *Aluk To Dolo*, ada manusia yang lahir dari dewa yang memiliki empat elemen, yaitu air, angin, tanah, dan api. Sehingga dalam suku Toraja pun dikenal empat kasta, yaitu *Tana' Bulaan* (tingkatan emas), *Tana' Bassi* (tingkatan besi), *Tana' Karurung* (tingkatan ijuk/enau), dan *Tana' Kua-Kua* (tingkatan rumput; budak). Seiring berjalannya waktu, keyakinan itu mulai memudar di masyarakat. Dalam agama, kasta masih tetap berlaku setelah dikaji kembali. Adapun memperbudak pada akhirnya dilarang, karena dianggap melanggar norma.

Orang-orang jaman dulu ketika meninggal, hari pertama jenazahnya disandarkan di dinding dan harus memotong kerbau. Kemudian, pada hari kedua dimandikan. Saat itu pula, warga setempat sementara waktu dilarang untuk melakukan aktivitas seperti bertani, bekebun, dan sebagainya sampai jenazah tersebut dipetikan di hari ketiga. Apabila ada yang melanggar, diyakini akan berdampak pada hasil alamnya atau dikenal *Tommatiang to padang* (tidak memberikan

hasil). Selain itu, jika dalam menentukan kekuasaan atau hak waris, terkadang mereka melakukan sabung ayam, sehingga yang menang yang bakal melanjutkan dan menerima kekuasaan tersebut. Biasanya, yang melakukan hal itu adalah anak atau keluarga terdekat almarhum.

Sementara itu, upacara pemakaman *Rambu Solo'* terbagi atas empat tingkatan, yaitu:

1. Upacara *Disilli'*: upacara ini diperuntukkan buat masyarakat yang mempunyai strata paling rendah, atau juga digunakan untuk pemakaman bayi yang belum mempunyai gigi.
2. Upacara *Dipasangbongi*: upacara ini diperuntukkan bagi masyarakat biasa dan hanya dilakukan selama satu malam saja.
3. Upacara *Didoya Tedong*: sebuah ritual pemakaman harian yang melibatkan penambatan satu ekor kerbau pada sebuah patok. Selama acara ini, seorang penjaga mengawasi kerbau tersebut sepanjang malam tanpa tidur. Selama berlangsungnya upacara Dibatang, satu ekor kerbau dipotong setiap harinya sebagai bagian dari tradisi tersebut. Upacara pemakaman ini secara khusus diselenggarakan untuk strata bangsawan menengah (*Tana' Bassi*). Meskipun demikian, kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*) yang tidak mampu mengadakan upacara Rapasan juga diperbolehkan untuk melaksanakan upacara ini.
4. Upacara *Rapasan*: sebuah rangkaian upacara yang diadakan dua kali dan khusus ditujukan untuk kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*). Terdapat tiga jenis upacara dalam *Rapasan*, yaitu:
 - a. Upacara *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* merupakan bagian dari Rapasan yang pertama dan dilaksanakan selama tiga hari di halaman Tongkonan, rumah adat suku Toraja. Upacara ini mencakup pemotongan, setidaknya, sembilan ekor kerbau dan sejumlah babi

sesuai kebutuhan. Tahap pertama disebut *Aluk Pia* atau *Aluk Banua*, sementara tahap kedua berlangsung di lapangan, yang disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.

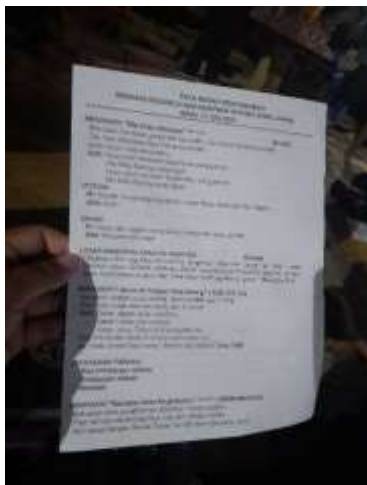
- b. Upacara *Rapasan Sundun* atau *Doan* merupakan upacara yang lebih besar dan khusus diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya atau pemangku adat. Pemotongan kerbau dalam upacara ini minimal dua puluh empat ekor, dan jumlah babi tidak terbatas untuk dua kali pelaksanaan pesta. Pelaksanaannya mirip dengan *Rapasan Diongan*.
- c. Upacara *Rapasan Sapu Randanan* merupakan upacara yang diadakan di sepanjang tepi sungai. Pemotongan kerbau pada upacara ini sangat melimpah, dengan jumlah yang bahkan bisa mencapai lebih dari seratus ekor kerbau. Masyarakat menyiapkan *Duba-Duba* (tempat pengusungan mayat, mirip dengan Tongkonan) dan *Tau-Tau* (patung dari orang yang meninggal) yang diarak bersama jasadnya saat upacara dilaksanakan (Tangdilintin, 1980).

Salah seorang tokoh adat Toraja, Kristian Parebon (86 tahun), yang tinggal di perbukitan Bongkaradeng Tana Toraja, menjelaskan strata sosial orang-orang suku Toraja. Menurutnya, terdapat empat strata sosial dalam suku Toraja, yaitu strata tertinggi adalah *Tana' Bulaan* (emas), *Tana' Bassi* (besi), *Tana' Karurung* (ijuk/enau), dan strata paling rendah adalah *Tana' Kua-Kua* (rumput). Dari pembagian strata tersebut, maka akan dilihat upacara adat apa yang akan mereka pakai ketika mereka meninggal.

Dari hasil penelitian penulis selama tinggal di Kelurahan Ratte Buttu, sebelum mayat dikebumikan, keluarga menggelar acara hiburan, yang menurut masyarakat setempat, acara hiburan tersebut difungsikan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tidak berlarut dalam

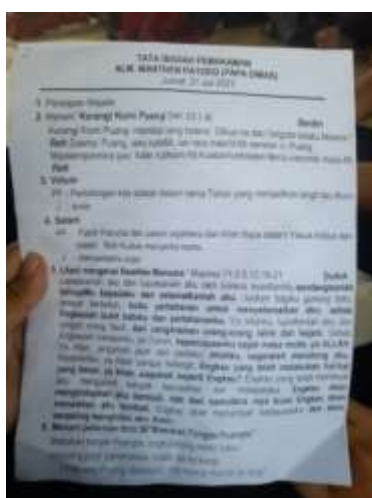
kesedihan. Kemudian, di setiap rangkaian sudah terstruktur mulai dari khutbah dari pendeta dan untaian doa-doa serta nyanyian. Berikut gambar terkait rangkaian pada malam hiburan dan *Rambu Solo'*:

Gambar 1. Rangkaian Acara



Rangkaian acara malam hiburan di kediaman Diana, 2023 (sumber: penulis)

Gambar 2. Rangkaian Acara



Rangkaian acara *Rambu Solo'* di kediaman Diana, 2023 (sumber: penulis)

Adapun gambar di atas menunjukkan, bahwa di dalam acara *Rambu Solo'* terdapat beberapa rangkaian upacara setelah malam hiburan. Upacara *Rambu Solo'* berlangsung dari dua hingga tiga hari, di mana masyarakat mengambil momen pada saat matahari sedang condong (Hidayana & Swaradesy, 2021). Menurut keyakinan tradisional masyarakat Toraja, satu aspek penting dalam kehidupan adalah

pelaksanaan upacara setelah kematian. Upacara ini dianggap krusial, karena keselamatan seseorang ditentukan oleh sejauh mana keluarga yang telah meninggal dapat melaksanakan rangkaian upacara kematian dengan sempurna (Malinowski, 1944).

Upacara *Rambu Solo'* adalah sebuah kematian yang berasal dari suku toraja di Sulawesi selatan, Indonesia (Hidayah, 2018). Salah satu khas yang ada di rambu solo' adalah pemakaman di gua atau peti mati batu. Jenazah akan dimandikan, dihias, dan di tempatkan dalam peti mati batu yang di sebut dengan "*lakkian*", yang kemudian di letakkan di dalam gua atau tempat pemakaman yang telah di siapkan (Embon, 2018). Tradisi pemakaman *Rambu Solo'* merupakan salah satu upacara adat di Tana Toraja yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerusnya hingga saat ini (Oddang, 2015). Upacara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal (Sitonda, 2005).

Beralih ke ritual selanjutnya, *Ma'badong*, di mana di sini penulis juga ikut serta dalam upacara tersebut dan turun langsung untuk mengikuti acara tersebut (Anggraeni & Putri, 2021). *Ma'badong* adalah salah satu rangkaian acara kegiatan mengirimkan doa serta memuji almarhum dengan amalan-amalan menggunakan bahasa Toraja terdahulu. *Ma'badong* dilakukan dengan posisi melingkar dengan tangan saling bergandengan satu sama yang lain serta menggunakan gerakan-gerakan tertentu mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Setelah ritual *Ma'badong* di lakukan, mayat kemudian akan di baringkan ke dalam peti yang sudah disediakan oleh keluarga.

Ma'badong merupakan lingkaran orang-orang yang saling bergandengan kelingking satu sama lain, melakukan gerakan khusus semacam tarian, suara (nyanyian) dengan bahasa sastra Toraja. Terdapat tiga bagian di dalam pelaksanaannya; pertama, pujian atas lingkungan/alam sekitar. Kedua, pujian dan

penyampaian riwayat hidup jenazah dari dalam kandungan sampai hari kematian. Ketiga, ucapan syukur kepada Tuhan atas kelancaran ritual. Upacara *Ma' badong* dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3. Ritual *Ma'badong*



Masyarakat Toraja mengadakan *ma'badong*, salah satu tahapan dalam upacara *rambu solo'* (sumber: penulis).

Kasta dari orang toraja dapat dilihat dari upacara adat kematian yang mereka selenggarakan. Di Toraja sendiri dipercaya, bahwa jika kita banyak mengeluarkan harta untuk orang yang meninggal, maka orang yang meninggal tersebut bisa nyaman di alam barunya (Aulia & Nababan, 2022). Secara umum, stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Toraja didasarkan pada garis keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan. Sebelumnya, pada masa prakolonial, ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yakni, *Bangsawan (puang atau parengnge)*, orang biasa/awam (*to buda, to sama*), dan budak (*kaunan*). Status yang ditentukan oleh kelahiran, meski sebenarnya seseorang itu sukses secara finansial atau bahkan gagal beberapa orang diperbolehkan menerobos rintangan sosial ini. Ini tentu saja berbeda dengan

sistem dan struktur sosial pada masyarakat modern saat ini (Aulia & Nababan, 2022).

PENUTUP

Rambu Solo' adalah upacara adat untuk orang meninggal yang terdapat di Tana Toraja. Upacara tersebut difungsikan sebagai upacara penghantaran jiwa orang yang telah meninggal ke alam rohnya. Dalam *Rambu Solo'* terdapat beberapa rangkaian ritual, yaitu *Mabambangan*, Acara Malam Penghibur, *Ma'badong*, Tarung Kerbau, dan Penguburan. Sedangkan upacara pemakaman *Rambu Solo'* terbagi empat tingkatan, yaitu Upacara *Disilli'*, Upacara *Dipasangbongi*, Upacara *Didoya Tedong*, dan Upacara *Rapasan*.

Dalam agama, kasta masih tetap berlaku setelah dikaji kembali. Kasta dari orang Toraja dapat dilihat dari upacara adat kematian yang mereka selenggarakan. Dimana di daerah Toraja itu sendiri di percaya bahwa jika seseorang banyak mengeluarkan harta untuk orang yang meninggal, maka orang yang meninggal tersebut bisa nyaman di alam barunya. Terdapat empat strata sosial dalam masyarakat Toraja, yaitu strata tertinggi adalah *Tana' Bulaan* (emas), *Tana' Bassi* (besi), *Tana' Karurung* (ijuk/enau), dan strata paling rendah adalah *Tana' Kua-Kua* (rumput). Dari pembagian strata tersebut, maka akan dilihat upacara adat apa yang akan mereka pakai ketika meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2021). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>
- Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 142–154.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana.

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas*. Jalasutra.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Davison, G. dan C. M. C. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard. Allen & Unwin.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo' Di Kampung Adat Ke'Te' Kesu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Panggung*, 31(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1574>
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja “Aluk to dolo”(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 87–106.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill, N.Carolina: The University of.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JePe Press Media Utama.
- Oddang, F. (2015). *Puya ke Puya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Paganggi, R. R. (2020). *Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' pada Masyarakat Toraja*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Sitonda, M. N. (2005). *Toraja warisan dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi. pustaka refleksi.
- Tangdilintin, L. . (1980). *Toraja dan kebudayaannya*. Yayasan Lepongan Bulan.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip („,„) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.).
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal